

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam keluarga broken home pasca perceraian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin menunjukkan dinamika yang beragam pada setiap pasangan ayah dan anak. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan, frekuensi komunikasi, serta kualitas komunikasi yang berkembang setelah perceraian terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara ayah dan anak dipengaruhi oleh kedekatan emosional yang berhasil dibangun pasca perceraian. Informan yang memiliki hubungan dekat dengan ayah cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun permasalahan pribadi. Sebaliknya, informan yang masih menyimpan konflik atau memiliki komunikasi yang terbatas menunjukkan tingkat keterbukaan yang rendah.

Pada aspek empati, ditemukan bahwa kemampuan ayah dalam memahami kondisi emosional anak menjadi faktor penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Anak yang merasa dipahami oleh ayah menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka dan nyaman dalam berkomunikasi. Sebaliknya, rendahnya empati menyebabkan anak merasa tidak dipahami sehingga menghambat proses komunikasi yang lebih mendalam.

Dukungan yang diberikan ayah tidak hanya berupa dukungan finansial, tetapi juga dukungan emosional melalui perhatian, motivasi, dan keterlibatan dalam

kehidupan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kedekatan hubungan dibandingkan dukungan material semata.

Pada aspek rasa positif dan kesetaraan, hubungan yang hangat, saling menghargai, serta adanya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat berkontribusi terhadap terciptanya komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Anak yang merasa dihargai dan didengarkan oleh ayah cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dan nyaman.

Selain itu, frekuensi komunikasi juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas hubungan ayah dan anak. Informan yang berkomunikasi secara rutin menunjukkan tingkat kedekatan yang lebih tinggi dibandingkan informan yang hanya berkomunikasi sesekali. Frekuensi komunikasi yang tinggi memberikan kesempatan bagi ayah dan anak untuk saling memahami serta mempertahankan hubungan emosional meskipun tidak tinggal bersama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan tiga pola dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam keluarga broken home. Pertama, hubungan yang berkembang secara positif yang ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, dan komunikasi yang intens. Kedua, hubungan yang bertahan secara formal yang ditandai oleh komunikasi yang masih berlangsung namun terbatas pada kebutuhan tertentu. Ketiga, hubungan yang mengalami konflik dan jarak emosional yang ditandai oleh rendahnya frekuensi komunikasi, minimnya keterbukaan, serta belum terselesaikannya konflik pasca perceraian.

Dengan demikian, perceraian tidak secara otomatis memutus hubungan komunikasi antara ayah dan anak. Kualitas hubungan yang terjalin setelah perceraian lebih ditentukan oleh bagaimana ayah dan anak mempertahankan komunikasi interpersonal melalui keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan dalam setiap interaksi yang dilakukan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

1. Bagi ayah yang mengalami perceraian, diharapkan tetap mempertahankan komunikasi secara rutin dengan anak meskipun tidak lagi tinggal bersama. Kehadiran ayah melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif dapat membantu anak menghadapi perubahan yang terjadi dalam keluarga serta mempertahankan kedekatan emosional.
2. Bagi anak yang berasal dari keluarga *broken home*, diharapkan tetap berupaya membangun komunikasi yang baik dengan ayah agar hubungan interpersonal dapat terus terjaga. Komunikasi yang terbuka dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat hubungan antara ayah dan anak.
3. Bagi keluarga yang mengalami perceraian, penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat sehingga kebutuhan emosional anak tetap terpenuhi meskipun struktur keluarga mengalami perubahan.

5.2.2 Saran Akademis

1. Penelitian ini masih berfokus pada dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak pasca perceraian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan mengkaji komunikasi interpersonal antara ibu dan anak, pola coparenting setelah perceraian, atau dampak komunikasi keluarga terhadap kondisi psikologis anak dalam keluarga broken home.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah informan yang lebih beragam, rentang usia yang lebih luas, maupun pendekatan metodologi yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi keluarga pasca perceraian.